

PRESTASI BELAJAR MAHASISWA PADA METODE PEMBELAJARAN KELOMPOK TUTORIAL DI PRODI D III KEPERAWATAN

SOETOMO SURABAYA

Nur Hasanah, Indriatie, Made Sutarna

Prodi Keperawatan Soetomo Surabaya Poltekkes Kemenkes Surabaya

Alamat E-mail:nurhasanah@gmail.com

ABSTRAK

Metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang turut menentukan hasil belajar mahasiswa. Salah satu strategi pembelajaran yang diduga mampu mewujudkan situasi belajar yang aktif dan mandiri pada mahasiswa adalah metode kelompok tutorial. Tujuan penelitian ialah menganalisis perbedaan prestasi belajar mahasiswa antara metode pembelajaran kelompok tutorial dengan metode pembelajaran ceramah mata kuliah KDM. Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik komparatif, yang menggunakan rancangan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah mahasiswa semester II Prodi D III Keperawatan Kampus Soetomo Surabaya tahun ajaran 2012/2013 sebesar 79 orang, yang diambil menggunakan teknik acak sederhana. Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi dokumentasi menggunakan instrumen ceklis. Dari hasil pengujian hipotesis menggunakan uji "t" sampel berpasangan diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,074 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Artinya, tidak ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar mahasiswa antara metode pembelajaran kelompok tutorial dengan metode ceramah. Hal ini dapat dimaklumi mengingat pembelajaran metode kelompok tutorial merupakan pengalaman yang baru dijalani. Hal mana dalam pelaksanaannya dinilai belum optimal.

Kata kunci: Pembelajaran tutorial, prestasi belajar.

ABSTRACT

Learning method is one factor that determines student learning outcomes. One of learning strategy that allegedly able to realize the situation of active and independent learning in students is a method of group tutorials. The purpose of this study was to analyze differences in student achievement between teaching methods and group tutorial learning methods lecture on subjects KDM. This research is a comparative analytical study, which uses cross-sectional design. Samples were students of second semester at Nursing Diploma III Study Program of Soetomo Surabaya 2012/2013 amounted to 79 people, who were taken using simple random sampling. The data collection is conducted by the method of documentation studies using the checklist instrument. From the results of hypothesis testing by using paired "t" test obtained probability value of 0.074 which is greater than the significance level of 0.05. That is, there was no significant difference between the students achievement in teaching methods and group tutorial learning methods lecture. This is understandable given the group tutorial learning method is a new experience lived. Which in practice not considered optimal.

Keywords: Method of group tutorial learning, learning achievement.

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional pada hakekatnya adalah membangun manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Dalam rangka menciptakan manusia seutuhnya maka pembangunan bidang pendidikan merupakan hal yang penting untuk mendapatkan prioritas, mengingat kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih sangat memprihatinkan. Hal tersebut dibuktikan antara lain dengan data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia atau *Human Development Index*, yaitu tingkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-99 pada tahun 1997, ke-105 pada tahun 1998, dan ke-109 pada tahun 1999. Adapun menurut survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain adalah masalah efektifitas, efisiensi dan standardisasi pengajaran. Hal tersebut masih menjadi masalah pendidikan di Indonesia pada umumnya.

Untuk mengupayakan agar mahasiswa belajar lebih aktif secara mandiri, diperlukan pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu pendekatan pembelajaran yang diduga mampu mewujudkan situasi belajar yang aktif dan menyenangkan bagi peserta didik adalah metode kelompok tutorial sebaya. Metode ini sangat membantu mahasiswa dalam memahami materi pelajaran karena mereka akan lebih terbuka dan bebas menyampaikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi kepada temannya daripada kepada dosen. Namun keadaan di lapangan belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal mana program pendidikan masih didominasi oleh pembelajaran kelas yang berfokus pada dosen sebagai sumber utama pengetahuan, sehingga ceramah masih menjadi pilihan utama dalam menentukan strategi belajar. Dalam pembelajaran ceramah seringkali dosen kurang memperhatikan pengetahuan awal serta kemampuan berfikir mahasiswa.

Setiap proses belajar mengajar selalu bermuara pada hasil, sesuai dengan tujuan instruksional yang dirumuskan. Diharapkan tujuan instruksional pada setiap mata ajar dapat dicapai seoptimal mungkin. Namun berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran semester I di Prodi D III

Keperawatan Soetomo didapatkan pada mata ajar *Kebutuhan Dasar Manusia* 16,5% mahasiswa memperoleh nilai mutu C atau 2, dimana hal tersebut menyebabkan pencapaian indeks prestasi tidak maksimal. Pada semester II ini akan mulai diterapkan metode belajar kelompok tutorial bagi mahasiswa tingkat I dan tingkat II, namun hanya pada beberapa mata ajar dan hanya pada topik tertentu. Oleh sebab itu penelitian ini dipandang perlu untuk dilakukan dalam rangka mengevaluasi efektifitas pembelajaran kelompok tutorial.

Menurut Djamarah (1994), prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai ketika mengikuti, mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Prestasi belajar tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan mahasiswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Prestasi belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh Dosen. Jadi prestasi belajar berfokus pada nilai atau angka yang dicapai dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut didapat dari segi kognitif karena dosen sering memakainya untuk melihat penguasaan pengetahuans sebagai pencapaian hasil belajar siswa. Seperti dikemukakan Sudjana, Nana. (1989), di antara ketiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, maka ranah kognitif sering dinilai para dosen sekolah.

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar mahasiswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (Muhibbin Syah, 2004): 1) Faktor internal, yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani mahasiswa. Faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa meliputi dua aspek yakni aspek fisiologis dan aspek psikologis. a) Aspek fisiologis. b) Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kurang gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi. c) Aspek psikologis. Faktor-faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran mahasiswa antara lain: 1). Intelegensi mahasiswa 2). Sikap. 3) Mahasiswa 3). Bakat. 3) Minat. 4). Motivasi. 5) Kemampuan kognitif. 2. Faktor eksternal mahasiswa. Faktor eksternal mahasiswa juga terdiri atas dua macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. a) Lingkungan sosial. Lingkungan sosial

sekolah seperti para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Adapun lingkungan sosial mahasiswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan.b).Lingkungan non social Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar mahasiswa.

Tutorial atau *tutoring* adalah bantuan atau bimbingan belajar yang bersifat akademik oleh tutor kepada mahasiswa atau *tutee* untuk membantu kelancaran proses belajar mandiri mahasiswa secara perorangan atau kelompok berkaitan dengan materi ajar. Tutorial dilaksanakan secara tatap muka atau jarak jauh berdasarkan konsep belajar mandiri. Konsep belajar mandiri dalam tutorial mengandung pengertian bahwa tutorial merupakan bantuan belajar dalam upaya memicu dan memacu kemandirian, disiplin, dan inisiatif diri mahasiswa dalam belajar dengan meminimalisasi intervensi dari pihak pembelajar atau tutor. Prinsip pokok tutorial adalah kemandirian mahasiswa atau *student's independency*. Tutorial tidak ada, jika kemandirian tidak ada. Jika mahasiswa tidak belajar di rumah dan datang ke tutorial dengan 'kepala kosong' maka yang terjadi adalah perkuliahan biasa, bukan tutorial. Dengan demikian, secara konseptual tutorial perlu dibedakan secara tegas dengan kuliah atau *lecturing* yang umum berlaku di perguruan tinggi berupa tatap muka, hal mana peran dosen sangat besar. Peran utama tutor dalam tutorial adalah:1.Pemicu dan pemacu kemandirian belajar mahasiswa dalam berpikir dan berdiskusi.2.Pembimbing, fasilitator, dan mediator mahasiswa adalah membangun pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan akademik dan profesional secara mandiri, dan atau dalam menghadapi atau memecahkan masalah-masalah dalam belajar mandiri; Memberikan bimbingan dan panduan agar mahasiswa secara mandiri memahami materi mata kuliah; Memberikan umpan balik kepada mahasiswa secara tatap muka atau melalui alat komunikasi; Memberikan dukungan dan bimbingan, termasuk memotivasi dan membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan belajarnya.

Pembelajaran tutorial agar tidak terjebak dalam situasi perkuliahan biasa, terbina hubungan bersetara, mampu memainkan peran-peran di atas, dan tutorial berjalan efektif, maka tutor perlu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berfungsi untuk (Hyman dalam Karuru (2002): 1). Membangkitkan minat mahasiswa terhadap materi yang sedang dibahas 2). Menguji pemahaman mahasiswa terhadap materi pelajaran.3).Memancing mahasiswa agar berpartisipasi aktif dalam kegiatan tutorial 4). Mendiagnosis kelemahan-kelemahan mahasiswa.5).Menuntun mahasiswa untuk dapat menjawab masalah yang sedang dihadapi. Tutor juga menstimulasi mahasiswa untuk terlibat aktif dalam pembahasan tentang 1) Masalah yang ditemukan mahasiswa dalam mempelajari modul.2) Kompetensi atau konsep esensial mata kuliah.3) Persoalan yang terkait dengan unjuk kerja seperti praktikum mahasiswa di dalam atau di luar kelas tutorial; dan 4) Masalah yang berkaitan dengan profesi keguruan yang ditemukan ketika mahasiswa menjalankan tugas sehari-hari sebagai dosen

Untuk mendukung pelaksanaan peran dan fungsi-fungsi di atas, tutor perlu menguasai secara terampil sejumlah keterampilan dasar tutorial, yakni: (1) membuka dan menutup tutorial; (2) bertanya lanjut; (3) memberi penguatan; (4) mengadakan variasi; (5) menjelaskan; (6) memimpin diskusi kelompok kecil; (7) mengelola kelas; serta (8) mengajar kelompok kecil dan perorangan. Kedelapan jenis keterampilan dasar tutorial ini pada dasarnya sama dengan keterampilan dasar mengajar, yang diadaptasi dari perangkat "*Sydney Micro Skills*" yang dikembangkan oleh *Sydney University* tahun 1973.

Tujuan Umum penelitian adalah Menganalisis perbedaan prestasi belajar mahasiswa antara metode pembelajaran kelompok tutorial dengan metode pembelajaran ceramah mata kuliah Kebutuhan Dasar Manusia di Prodi D III Keperawatan Kampus Soetomo Surabaya.Sedangkan Tujuan Khususnya adalah sbb:1). Mengukur prestasi belajar mahasiswa setelah pembelajaran dengan metode kelompok tutorial mata kuliah Kebutuhan Dasar Manusia.2). Mengukur prestasi belajar mahasiswa setelah pembelajaran dengan metode ceramah mata kuliah Kebutuhan Dasar Manusia.3). Membandingkan prestasi belajar mahasiswa antara metode pembelajaran kelompok tutorial dengan metode pembelajaran ceramah mata kuliah Kebutuhan Dasar Manusia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

bermanfaat sebagai bahan evaluasi bagi institusi terhadap pelaksanaan pembelajaran kelompok tutorial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik komparatif, yakni membandingkan prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Kebutuhan Dasar Manusia setelah pembelajaran antara metode kelompok tutorial dengan metode ceramah. Penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah semua mahasiswa semester genap Tingkat I Prodi D III Keperawatan Kampus Soetomo Surabaya tahun ajaran 2012/2013.

Besar sampel penelitian ini adalah 79 orang. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *simple random sampling*, yang dilakukan dengan cara undian. Variabel yang diteliti adalah prestasi belajar. Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai mahasiswa tingkat I Prodi D III Keperawatan Kampus Soetomo Surabaya T.A.2012/2013 berupa nilai ujian semester genap mata kuliah Kebutuhan Dasar Manusia pada pokok bahasan: Kebutuhan Oksigenasi, Kebutuhan Cairan, serta Pengelolaan Luka yang proses pembelajarannya dilaksanakan menggunakan metode kelompok tutorial dan pokok bahasan: Konsep Berduka dan Kehilangan, Kebutuhan Nutrisi, serta Pemberian Obat yang proses pembelajarannya menggunakan metode ceramah. Variabel ini diukur menggunakan skala interval.

Data prestasi belajar mahasiswa dikumpulkan dengan cara studi dokumentasi pada dokumen hasil ujian Kebutuhan Dasar Manusia yang dikelola oleh PJMK, menggunakan instrumen ceklis. Untuk membandingkan prestasi belajar mahasiswa antara metode pembelajaran kelompok tutorial dengan metode ceramah maka data penelitian dianalisis menggunakan statistika inferensial uji "t" sampel berpasangan, dengan tingkat kemaknaan 0,05. Proses pembelajaran yang diteliti adalah proses yang berlangsung sesuai dengan program akademik, tanpa manipulasi atau perlakuan. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak mengganggu program pembelajaran yang sudah ditetapkan. Kondisi mana topik materi yang dibandingkan antara metode pembelajaran tutorial dan metode ceramah berbeda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tempat Penelitian

Poltekkes Kemenkes Surabaya adalah institusi pendidikan milik Kementerian Kesehatan R.I., yang juga merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang menghasilkan tenaga kesehatan profesional yang memiliki kualifikasi sebagai berikut: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berjiwa Pancasila, berperilaku, berbahasa, berperilaku kreatif, dinamis, inovatif dan tanggap seni dan berbagai masalah di masyarakat, mampu mendidik dan meningkatkan keikutsertaan masyarakat untuk meningkatkan taraf kesehatan, mampu mengikuti perkembangan pengetahuan dan teknologi ilmu kesehatan. Poltekkes ini memiliki tujuh jurusan, salah satunya ialah Jurusan Keperawatan yang mengelola Program Studi Diploma III Keperawatan. Program Studi D III Keperawatan Soetomo Surabaya adalah salah satu bagian integral dari Jurusan Keperawatan.

Penyelenggaraan pendidikan diawali dengan penerimaan mahasiswa baru sesuai Pedoman Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru Pendidikan Tenaga Kesehatan Jalur Umum. Kegiatan seleksi calon mahasiswa meliputi pendaftaran, ujian tulis dan uji kesehatan. Koreksi dan penentuan peringkat kelulusan serta penetapan lulus seleksi dilaksanakan oleh Panitia Sipensimaru Diknakes Jalur Umum Poltekkes Kemenkes Surabaya. Pelaksanaan pembelajaran merujuk pada Kurikulum D III Keperawatan Departemen Kesehatan, Badan Pengembangan dan Pemberdayaan SDM Kesehatan, Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan tahun 2006. Pencapaian kompetensi tergambar pada struktur program tiap semester sehingga berdampak pada strategi pembelajaran, jumlah dan kualifikasi dosen, fasilitas dan sarana prasarana yang diperlukan dalam pengelolaan pembelajaran. Tujuan dari kurikulum tersebut adalah menghasilkan perawat profesional pemula yang kompeten dalam memberikan asuhan keperawatan, menerapkan prinsip manajemen asuhan keperawatan, berperan serta dalam penelitian keperawatan dan menggunakan hasil penelitian dalam asuhan keperawatan, serta mengembangkan kemampuan profesional secara terus menerus.

Dalam rangka pengembangan pembelajaran di Prodi D III Keperawatan Soetomo Surabaya, ditempuh strategi pembelajaran tutorial yang mulai diterapkan pada semester genap II dan IV tahun 2012/2013 pada sebagian mata ajar. Melalui strategi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses

belajar mengajar serta efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan mahasiswa. Penerapan metode tutorial di Prodi ini merupakan tindak lanjut dari hasil studi banding Pengelola Jurusan Keperawatan tentang proses pembelajaran di salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta, yang kemudian didesiminasikan kepada para dosen.

Awal pelaksanaan pembelajaran tutorial di Prodi D III Keperawatan Soetomo tanpa persiapan khusus seperti lokakarya atau seminar tentang tata cara tutorial, juga tidak ada pedoman teknis. Acuan yang diikuti adalah *tutorial guide* serta format evaluasi proses tutorial yang digunakan dalam praktek pembelajaran tutorial di perguruan tinggi tempat studi banding. Teknis pembelajaran tutorial terdiri atas 7 langkah sebagai berikut: 1) Mendiskusikan istilah-istilah sulit yang tidak diketahui; 2) Mendiskusikan masalah yang timbul; 3) Mendiskusikan penyebab masalah di langkah 2 melalui *brainstorming*; 4) Mendiskusikan masalah di langkah 3 secara mendalam kemudian memberikan hipotesis sementara; 5) Memformulasikan isu pembelajaran sesuai dengan *learning objective* atau TIK; 6) Belajar mandiri secara langsung pada kepustakaan; dan 7) Pelaporan hasil belajar mandiri. Ketujuh langkah tersebut dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan tatap muka. Pada pertemuan pertama dilaksanakan langkah 1 sampai dengan langkah 5, sedangkan pertemuan ke dua dilaksanakan langkah 7. Adapun langkah 6 dilaksanakan di luar jadwal tatap muka.

Pembelajaran ini sudah dijadwalkan dalam silabus. Dosen pengampu materi menyiapkan *tutorial guide* dan kasus sesuai dengan pokok bahasan. Pokok bahasan yang dipelajari meliputi konsep, teori dan aplikasi dalam asuhan keperawatan. Semua dosen terlibat sebagai pendamping atau tutor, yang ada kalanya tidak sesuai dengan latar belakang keahlian bidang studi. Tutor pendamping untuk tiap kelompok pada dua kali tatap muka dengan pokok bahasan yang sama tidak selalu dosen yang sama. Hal tersebut mengikuti jadwal yang telah ditentukan oleh Bagian Akademik. Dengan demikian proses bimbingan seorang tutor kepada kelompok tidak berkesinambungan, sehingga tutor tidak bisa memantau perkembangan tutee dalam keseluruhan

langkah. Seluruh mahasiswa yang terdiri dari 2 kelas paralel dibagi dalam 6 kelompok yang masing-masing beranggota 12-13 mahasiswa. Pokok bahasan yang dipelajari meliputi konsep, teori dan aplikasi dalam asuhan keperawatan.

Satu minggu sebelum pembelajaran suatu pokok bahasan mahasiswa menerima pemaparan kasus, dan 30 menit sebelum tatap muka dilakukan pengarahannya oleh dosen pengampu materi kepada para tutor untuk menyamakan persepsi tentang isi *tutorial guide*. Setiap kali tatap muka diskusi kelompok dipimpin oleh seorang ketua yang didampingi sekretaris yang dipilih secara bergantian oleh semua anggota kelompok. Selama proses pembelajaran tutor pendamping hanya mengarahkan, dan kurang berperan melakukan upaya-upaya yang bertujuan menguji pemahaman mahasiswa atau mendiagnosis kelemahan-kelemahan mahasiswa. Ketika diskusi mahasiswa hanya menyampaikan informasi materi dari hasil membacanya yang kemudian dicatat oleh sekretaris, tanpa ada sanggahan ataupun perdebatan yang dapat memicu reaksi aktif mahasiswa lainnya. Sehingga terkesan suasana diskusi kurang "hidup". Tiap kali tatap muka tutor memberikan penilaian tentang keaktifan mahasiswa selama proses pembelajaran. Setelah satu minggu berakhirnya pertemuan ke dua yaitu pelaksanaan langkah 7 mahasiswa harus menyerahkan laporan hasil belajarnya kepada Koordinator Bagian Akademik untuk selanjutnya disampaikan kepada dosen PJMK. Nilai proses pembelajaran tutorial akan digabungkan dengan nilai hasil ujian UTS dan UAS, yang dihitung secara proporsional menjadi nilai akhir mata kuliah.

Data Khusus

Prestasi Belajar Mahasiswa pada Metode Pembelajaran Kelompok Tutorial

Nilai tertinggi yang dicapai mahasiswa adalah 70, nilai terendah 34, dan nilai rata-rata 54,7 dengan simpangan baku sebesar 7,79. Hasil penelitian tentang prestasi belajar mahasiswa semester II pada mata ajar KDM dengan metode pembelajaran kelompok tutorial disajikan dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1

Prestasi belajar mahasiswa semester II M.A. KDM dengan metode pembelajaran kelompok tutorial di Prodi D III Keperawatan Kampus Soetomo Surabaya, 2012/2013.

Statistik	Prestasi Belajar
Nilai minimal	34
Nilai maksimal	70
Nilai rata-rata	54,7
Simpangan baku	7,79

Sejak semester genap tahun 2012/2013 Prodi D III Keperawatan Soetomo Surabaya telah menetapkan strategi pembelajaran yang memberdayakan mahasiswa, yaitu metode kelompok tutorial. Tutorial merupakan bantuan atau bimbingan belajar yang bersifat akademik oleh tutor kepada mahasiswa atau *tutee* untuk memicu dan memacu proses belajar mandiri. Penerapan program tutorial ini dimaksudkan untuk membiasakan proses belajar mandiri serta membantu mahasiswa yang lambat, sulit dan gagal dalam belajar agar dapat mencapai hasil belajar secara optimal. Seperti dikatakan oleh Ahmadi (1997) bahwa program tutorial atau *tutoring* bertujuan memberikan bantuan kepada peserta didik agar dapat mencapai prestasi belajar secara optimal.

Pada kenyataannya, hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah pembelajaran KDM dengan metode kelompok tutorial prestasi belajar mahasiswa semester II berupa nilai UAS secara rata-rata sangat rendah yaitu 54,7 yang berarti masih di bawah standar kelulusan menurut acuan PAP dengan simpangan baku sebesar 7,79. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan tutorial.

Menurut Karuru (2002), faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar tutorial antara lain aktifitas mahasiswa, tutor, model tutorial, perangkat tutorial, serta evaluasi. Aktifitas mahasiswa merupakan prinsip yang sangat penting dalam proses tutorial. Mahasiswa dituntut terlibat aktif dan sungguh-sungguh selama kegiatan tutorial, seperti mendengarkan, menulis, membaca, tanya jawab, berbagi ide dan pengalaman, perumusan masalah, pemecahan masalah, pengerjaan tugas-tugas, mempresentasikan hasil

diskusi, membuat rangkuman, dan lain sebagainya. Seperti dikatakan Slavin dalam Karuru (2002), agar mahasiswa dapat menemukan sendiri konsep-konsep maka dalam kegiatan tutorial ia dilibatkan lebih banyak aktif untuk memecahkan masalah. Apabila mahasiswa kurang aktif dalam belajar mandiri maka ia tidak akan mendapatkan pengetahuan secara optimal sesuai yang diharapkan.

Peran tutor sangat besar dalam mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Agar proses tutorial dapat berjalan secara optimal, pengelolaannya harus baik. Tutor harus mempunyai komitmen yang tinggi terhadap proses belajar mahasiswa, menguasai bahan ajar dan model tutorial yang digunakan, serta dapat mengelola tutorial secara efektif. Sebelum melaksanakan kegiatan tutorial seyogyanya tutor mengkaji modul secara keseluruhan agar nantinya dapat membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa. Seorang tutor yang tidak menguasai materi dan atau tidak mampu mengelola tutorial dengan baik, akan menimbulkan kesulitan bagi mahasiswa dalam memahami materi yang ditutorialkan.

Pemilihan model tutorial yang tepat akan menumbuhkan motivasi belajar yang besar dalam diri mahasiswa. Model tutorial menurut Hamalik (2003), merupakan struktur konseptual tentang tutorial yang dapat membantu memberikan bimbingan atau arahan kepada tutor di dalam mengelola dan mengembangkan aktivitas tutorial, agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan secara efektif. Sebuah model tutorial dikembangkan atas dasar pertimbangan-pertimbangan filosofis, psikologis, sosial, kultural tentang hakikat *tutee*,

tutor, materi, dan sebagainya. Dalam merancang model tutorial hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa, tujuan pembelajaran, materi ajar, fasilitas dan waktu yang tersedia.

Selain model tutorial, perlu juga adanya perangkat tutorial yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Perangkat tutorial memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam mempelajari materi. Perangkat yang dimaksud berupa antara lain Satuan Acara Tutorial (SAT) atau *tutorial guidance*, modul, Lembar Kegiatan Mahasiswa (LKM), dan sebagainya.

Untuk menilai tercapai atau tidak tercapainya tujuan instruksional hendaknya diperiksa perubahan tingkah laku yang terjadi dalam diri mahasiswa setelah melalui proses belajarnya. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil evaluasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil tindakan perbaikan tutorial ataupun bimbingan mahasiswa yang bersangkutan.

Secara teoretis pembelajaran kelompok tutorial memungkinkan mahasiswa belajar lebih aktif, berfikir lebih kritis, lebih berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, memberikan rasa tanggung jawab lebih besar, mengembangkan daya kreatifitas dan sifat kepemimpinan, serta mampu berinteraksi satu sama lain. Akan tetapi dalam pelaksanaannya metode ini memerlukan persiapan yang rumit, yaitu membutuhkan banyak dosen dan pengaturan ruangan agar suasana belajar menyenangkan.

Prestasi Belajar Mahasiswa pada Metode Pembelajaran Ceramah

Nilai tertinggi yang dicapai mahasiswa adalah 70, nilai terendah 28, dan nilai rata-rata 56,8 dengan simpangan baku sebesar 8,28. Hasil penelitian tentang prestasi belajar mahasiswa semester II pada mata ajar KDM dengan metode pembelajaran ceramah disajikan dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2

Prestasi belajar mahasiswa semester II M.A. KDM dengan metode pembelajaran ceramah di Prodi D III Keperawatan Soetomo Surabaya, 2012/2013

Statistik	Prestasi Belajar
Nilai minimal	28
Nilai maksimal	70
Nilai rata-rata	56,8
Simpangan baku	8,28

Selama ini metode pembelajaran yang sering kali digunakan di Prodi D III Keperawatan Soetomo Surabaya adalah metode klasikal ceramah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah pembelajaran KDM dengan metode klasikal ceramah, prestasi belajar mahasiswa semester II

berupa nilai UAS mencapai rata-rata 56,8 dengan simpangan baku sebesar 8,28. Capaian hasil belajar tersebut dipandang masih rendah karena nilai rata-rata kelas berada pada batas bawah standar kelulusan menurut acuan PAP.

Hasil tersebut dimungkinkan oleh karena metode ceramah yang berfokus pada dosen sebagai sumber utama pengetahuan, cenderung menciptakan sikap pasif pada diri mahasiswa. Mereka akan belajar manakala ada dosen yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah. Dengan kata lain, bila ada dosen yang berceramah berarti ada proses belajar sebaliknya bila tidak ada dosen berarti tidak ada kegiatan belajar. Metode ini merupakan metode tradisional yang sejak dulu sering digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara dosen dan mahasiswa dalam interaksi pendidikan.

Metode ceramah bagus bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Seperti dikatakan Situnghim (2010), beberapa kelebihan metode ceramah antara lain: 1) Murah karena hanya mengandalkan suara Dosen dan mudah dilaksanakan, karena tidak memerlukan alat yang lengkap seperti demonstrasi atau peragaan; 2) Menyajikan materi pelajaran yang luas, artinya materi yang banyak dapat dirangkum dan dijelaskan pokok-pokoknya saja dalam waktu yang singkat; 3) Memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan, sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai; 4) Dosen dapat mengendalikan keadaan kelas, oleh karena kelas merupakan tanggung jawab sepenuhnya dosen yang

memberikan ceramah; dan 5) Pengorganisasian kelas lebih sederhana, tidak memerlukan *setting* kelas yang beragam atau persiapan yang rumit.

Di samping beberapa kelebihan di atas, ceramah juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu: 1) Materi yang dapat dikuasai mahasiswa terbatas pada apa yang dikuasai dosen; 2) Pengajaran menjadi verbalisme atau pengertian kata-kata; 3) Peserta didik yang lebih tanggap dari sisi visualnya akan rugi, sebaliknya peserta didik yang lebih tanggap auditifnya dapat lebih banyak menerimanya; 4) Membosankan, bila dosen kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik; 5) Sulit mengontrol sejauhmana perolehan belajar peserta didik; dan 6) Menyebabkan peserta didik pasif (Djamarah, 2000).

Perbandingan Prestasi Belajar Mahasiswa antara Metode Pembelajaran Kelompok Tutorial dengan Metode Ceramah

Nilai rata-rata metode kelompok tutorial lebih rendah daripada metode ceramah, namun nilai minimalnya lebih tinggi sehingga nilai simpangan baku lebih kecil. Data perbandingan prestasi belajar mahasiswa semester II M.A. KDM antara metode pembelajaran tutorial dengan metode ceramah dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3

Perbandingan prestasi belajar mahasiswa semester II M.A. KDM antara metode pembelajaran tutorial dengan metode ceramah Prodi D III Keperawatan Soetomo Surabaya, 2012/2013.

Statistik	Prestasi Belajar	
	Tutorial	Ceramah
Nilai minimal	34	28
Nilai maksimal	70	70
Nilai rata-rata	54,7	56,8
Deviasi standar	7,79	8,28

Dari hasil pengujian hipotesis menggunakan uji "t" sampel berpasangan diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,074 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga H₀ diterima.

Kesimpulannya, tidak ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar mahasiswa semester II pada mata ajar KDM antara metode pembelajaran kelompok tutorial dengan metode ceramah.

Hal ini dapat dimaklumi mengingat pembelajaran metode kelompok tutorial yang ditempuh sebagai salah satu strategi pengembangan proses belajar-mengajar di Prodi D III Keperawatan Soetomo baru dilaksanakan pada semester genap saat dilakukan penelitian. Hal mana dalam pelaksanaannya yang tanpa pedoman atau tuntunan didapatkan kesenjangan dengan standar idealnya sesuai teori.

Salah satu di antara kesenjangan dimaksud adalah peran tutor dalam tatap muka tutorial. Menurut Karuru (2002), beberapa prinsip dasar tutorial yang sebaiknya dipahami oleh tutor agar penyelenggaraan tutorial efektif dan tidak terjebak pada situasi perkuliahan biasa, di antaranya ialah: 1) Tutor harus membimbing tutee dengan teliti dalam keseluruhan langkah proses belajar yang dijalani oleh tutee, 2) Tutor perlu melakukan pelacakan lebih jauh atau *probing* terhadap setiap kebenaran jawaban atau pendapat tutee, untuk lebih meyakinkan tutee atas kebenaran jawaban atau pendapat yang dikemukakan tutee; misalnya: Anda yakin demikian, mengapa, apa alasannya?

Dalam pelaksanaan tutorial di Prodi D III Keperawatan Soetomo tutor tidak selalu dapat membimbing tutee dalam keseluruhan langkah proses belajar, hal mana 7 langkah tutorial yang terbagi dalam 2 kali pertemuan tidak selalu didampingi oleh tutor yang sama. Sesuai jadwal yang ditentukan oleh Bagian Akademik, bisa saja seorang tutor membimbing suatu kelompok tutee pada pertemuan pertama, sedangkan pertemuan ke dua dibimbing oleh tutor yang lain sehingga proses bimbingannya tidak berkesinambungan.

Di Prodi D III Keperawatan Soetomo, tutor pendamping tidak selalu berasal dari kelompok pengampuhan bidang studi yang sesuai dengan mata ajar yang sedang dipelajari. Hal ini disebabkan keterbatasan jumlah tenaga dosen di masing-masing bidang kekhususan, yang tidak sebanding dengan banyaknya kelompok tutorial. Ketidaksesuaian latar belakang keilmuan tersebut memungkinkan perbedaan kemampuan penguasaan materi pada tutor. Akibatnya, *probing* atau pelacakan lebih jauh terhadap setiap kebenaran pendapat yang dikemukakan oleh tutee tidak dapat dilaksanakan secara optimal.

Menurut Hamalik (2003), kelompok tutorial idealnya merupakan kelompok kecil yang terdiri dari 5 sampai 6 orang mahasiswa, di mana salah seorang di antaranya bertindak sebagai ketua yang dipilih secara demokratis oleh seluruh anggota.

Dengan kelompok kecil memberikan kesempatan kepada tiap mahasiswa untuk aktif belajar. Ketua kelompok hendaknya memiliki kriteria: (1) memiliki kemampuan akademis di atas rata-rata siswa satu kelas; (2) mampu menjalin kerja sama dengan sesama siswa; (3) memiliki motivasi tinggi untuk meraih prestasi akademis yang baik; (4) memiliki sikap toleransi dan tenggang rasa dengan sesama; (5) memiliki motivasi tinggi untuk menjadikan kelompok diskusinya sebagai yang terbaik; (6) bersikap rendah hati, pemberani, dan bertanggung jawab; (7) suka membantu sesamanya yang mengalami kesulitan.

Di Prodi D III Keperawatan Soetomo kelompok tutorial yang terbentuk sangat besar yakni terdiri dari 12 sampai 13 orang, dan secara bergantian ketua serta sekretaris dipilih oleh anggota kelompok tanpa mempertimbangkan aspek kemampuan akademis, psikologis maupun kemampuan sosial. Prinsip yang diterapkan adalah pemerataan. Tujuannya agar setiap mahasiswa mendapat kesempatan untuk melatih dan mengembangkan kemampuannya memimpin diskusi kelompok. Namun cara ini juga dipandang ada kelemahannya, yaitu jika ketua kurang terampil dalam berkomunikasi atau kurang menguasai materi maka diskusi menjadi 'mati' dan kurang fokus. Tidak dapat dipungkiri, bahwa peran ketua kelompok sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan kelompok dalam mempelajari materi yang dibahas. Begitu juga halnya jika kelompok terlalu besar, memungkinkan tidak fokusnya konsentrasi saat tutorial.

Hal lain yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Slameto (2003) adalah faktor internal dan faktor eksternal mahasiswa. Faktor internal antara lain: 1) faktor jasmani, yakni kesehatan, dan cacat tubuh; 2) faktor psikologis, meliputi intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kesiapan, dan kematangan; serta 3) faktor kelelahan, baik jasmani maupun rohani; Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Salah satu upaya mengembangkan potensi mahasiswa adalah dengan cara memperbaiki proses pembelajaran melalui metode pembelajaran, untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Tujuan kegiatan pembelajaran secara ideal adalah agar bahan yang dipelajari mampu dikuasai sepenuhnya oleh mahasiswa, yang disebut sebagai belajar tuntas. Metode yang digunakan dosen sebaiknya bervariasi, disesuaikan dengan konsep materi yang

diajarkan maupun kebutuhan mahasiswa. Mahasiswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Prestasi belajar mahasiswa semester II pada M.A. KDM dengan metode pembelajaran kelompok tutorial menunjukkan nilai tertinggi adalah 70, nilai terendah 34, dan nilai rata-rata 54,7 dengan simpangan baku sebesar 7,79, 2). Prestasi belajar mahasiswa semester II pada M.A. KDM dengan metode pembelajaran ceramah didapatkan nilai tertinggi adalah 70, nilai terendah 28, dan nilai rata-rata 56,8 dengan simpangan baku sebesar 8,28. 3) tidak ada perbedaan yang signifikan tentang prestasi belajar mahasiswa semester II pada mata ajar KDM antara metode pembelajaran kelompok tutorial dengan metode ceramah.

Sehingga disarankan beberapa hal sebagai berikut: 1) kepada Institusi Prodi D III Keperawatan Soetomo Surabaya: (a) perlunya mengadakan seminar atau pelatihan tentang pembelajaran tutorial guna menambah wawasan tentang teori pembelajaran tutorial, (b) dosen dapat mengambil tindakan yang didasarkan pada landasan teoritis dan empiris untuk memperbaiki kualitas pembelajaran tutorial, (c) agar dalam menugaskan Tutor pendamping disesuaikan dengan pengampuan bidang keahlian sehingga tujuan instruksional tercapai secara efektif dan optimal, 2) kepada peneliti selanjutnya: perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang proses pembelajaran tutorial atau penelitian tindakan kelas dengan penerapan tutorial.

DAFTAR ACUAN

- Ahmadi, 2009. **Psikologi Belajar**. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ahmadi dan Prasetya. 1997. **Strategi Belajar Mengajar**. Bandung: Pustaka Setia
- Djamarah, 1994. **Prestasi Belajar dan kompetensi Guru**. Surabaya: Usaha Nasional
- 2000. **Guru dan anak didik dalam interaktif edukatif**, Jakarta: PT Rineksa Cipta.
- Hamalik.2003.**Pendidikan guru: berdasarkan pendekatan kompetensi** Jakarta: Bumi Aksara
- Karuru.2002,**Pengembangan Perangkat Tutorial berorientasi pembelajaran kooperatif untuk pendidikan IPA pada program PGSD-DII**. Laporan Penelitian Lembaga Penelitian UT
- Muhibbin, Syah. 2004. **Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2003. **Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 1989. **Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar**. Bandung: Sinar.
- Situnghim 2010,**Metode Pembelajaran:Metode ceramah, Kelebihan dan kekurangan**, <http://pintamins.blogspot.com>.diakses tanggal 13 Desember 2013

PENERAPAN TERAPI AKTIFITAS KELOMPOK (TAK) TERHADAP PERUBAHAN KONSEP DIRI REMAJA DENGAN HARGA DIRI RENDAH

Siti Fatimah, Yessy Dessy Arna, Yetti Wilda
Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Surabaya
Alamat E-mail: mamautanis@yahoo.co.id

ABSTRAK

Berdasarkan data Komnas PA (2012) prevalensi kejadian harga diri rendah pada remaja di Indonesia dibanding dengan anak remaja di kawasan Asia, remaja di Indonesia berpeluang mengalami harga diri rendah sebesar 2%. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Quasi Eksperiment* dengan pendekatan *pre dan post-test design*. Peneliti melakukan intervensi sebagian sampel yang ada dengan intervensi A (curah pendapat) dan sebagian sampel yaitu kelompok B (dilakukan terapi aktifitas kelompok/TAK), kemudian dilakukan observasi pre dan post-test, dengan uji statistik *Wilcoxon* dan *Mann-Whitney*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan Terapi Aktifitas Kelompok (TAK) terhadap perubahan konsep diri remaja dengan harga diri rendah di SMUN Sidoarjo. Populasi penelitian siswa siswi SMUN 4 Sidoarjo dengan jumlah sampel 98 orang. Setelah dilakukan pre test diketahui 42 siswa siswi mengalami harga diri negatif kemudian dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok perlakuan, masing-masing kelompok terdiri dari 21 siswa siswi dengan harga diri negatif. Hasil penelitian menunjukkan dari 98 siswa siswi SMUN 4 Sidoarjo, hampir setengah 42 siswa siswi mengalami harga diri negatif. Pada kelompok kontrol, diketahui 21 orang dengan harga diri negatif, setelah dilakukan curah pendapat 17 orang diantaranya menjadi memiliki harga diri positif dan pada kelompok perlakuan dari 21 orang dengan harga diri negatif, setelah dilakukan TAK 20 orang diantaranya menjadi memiliki harga diri positif. Hasil uji statistik dengan *Wilcoxon* diperoleh nilai $p=0,000$, dapat disimpulkan pemberian TAK lebih berpengaruh terhadap perubahan konsep diri remaja dibanding dengan curah pendapat pada siswa siswi SMUN 4 Sidoarjo. Perawat komunitas hendaknya mampu membuat jadwal TAK bersama guru BP di sekolah pada program UKS untuk meningkatkan harga diri remaja ke arah positif agar mereka merasa bahwa setiap remaja memiliki potensi untuk maju.

Kata kunci: Tumbuh Kembang Remaja, Konsep diri, harga diri

ABSTRACT

Based on data Komnas PA (2012) the prevalence of low self esteem in adolescents in Indonesia compared with adolescents in the region, teenagers in Indonesia is likely to experience low self esteem by 2%. This study used a quasi experiment with research design approach pre and post-test design. Researchers conducted a partial sample of existing interventions with intervention A (brainstorming) and partial sample of group B (therapy group activity), then the observations pre and post-test, the Wilcoxon statistical test and Mann-Whitney. This study aimed to examine the effect of the application of Therapeutic Activity Group (TAG) to changes in self-concept adolescents with low self esteem at SMU Sidoarjo. Population is students of SMU 4 Sidoarjo with a sample of 98 people. After the pre-test 42 known students of experiencing a negative self-esteem then divided into 2 groups: control group and treatment groups, each group consisting of 21 students of the negative self-esteem. The results showed 98 students of SMU 4 Sidoarjo, nearly half the 42 students of experiencing a negative self-esteem. In the control group, 21 individuals with known negative self-esteem, after brainstorming done 17 of them became positive self-esteem and in the treatment group of 21 people with negative self-esteem, after TAK 20 of them became positive self-esteem. The statistical result obtained by the Wilcoxon $p = 0.000$, it can be concluded NOT giving more influence on adolescent self-concept changes compared to brainstorm on students of SMU 4 Sidoarjo. Community nurses should be able to make a schedule TAG with the guidance counselor at the school on UKS program to improve self-esteem adolescents toward positive so that they feel that every teenager has the potential to move forward.

Keywords: Adolescent Growth, Self-concept, self-esteem.